

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional khususnya sebagai penyedia lapangan kerja sumber pendapatan dan devisa, dan merupakan penyedia lapangan kerja di Indonesia. Di samping itu kelapa sawit juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan agro industry.

Ekspor minyak sawit Indonesia masih menunjukkan kenaikan hingga 2019. Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) mencatat, ekspor *crude palm oil* (CPO) termasuk produk turunannya di 2019 sebesar 36,17 juta ton, tumbuh 4,2% dari tahun 2018 yang sebesar 34,7 juta ton. Ketua Umum Gapki Joko Supriyono merinci, komposisi ekspor sawit tersebut terbagi atas ekspor produk olahan CPO sebesar 68%, CPO sebesar 20%, biodiesel sebesar 3% dan oleokimia sebesar 9%.

Saat ini, pendorong utama untuk terus meningkat dalam permintaan minyak sawit termasuk pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi di global (Murphy, 2014). Kelapa sawit menjadi sektor perkebunan utama di Indonesia, karena kelapa sawit merupakan tumbuhan industri penting yang dapat menghasilkan minyak masak, minyak industry, maupun menjadi campuran pada bahan bakar (Biodiesel). Tidak hanya sebatas itu, kelapa sawit juga dapat di ekstrak untuk diambil minyak sawit yang masih mentah (Crude Palm Oil, CPO). Jika dilihat dari sisi ekonomisnya, minyak kelapa sawit cukup menguntungkan karena harga dari yang berada di pasar dunia cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selain dimanfaatkan sebagai kebutuhan pasar di dalam negeri, hasil minyak kelapa sawit di Indonesia juga diekspor ke negara-negara importir utama minyak kelapa sawit dunia (Ningsih, 2020). Sehingga dengan adanya pasar yang menjanjikan terutama di dunia internasional, akan mengalami

peningkatan yang tentu harus disertai dengan kebijakan dari pemerintah yang dapat mendorong pengembangan industri kelapa sawit. dengan berkembangnya perkebunan dan industri kelapa sawit, pemerintah dapat melakukan ekspor pada komoditas tersebut. Komoditas ini merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan indonesia (Ni'mah, *et al.* 2018).

Mulsa adalah lapisan bahan dari sisa tanaman, lembaran plastik, atau susunan batu yang disebar di permukaan tanah. Bahan tersebut disebar secara merata di atas permukaan tanah setebal 2-5 cm sehingga permukaan tanah tertutup sempurna. Mulsa sisa tanaman dapat memperbaiki kesuburan, struktur, dan cadangan air tanah. Mulsa juga menghalangi pertumbuhan gulma, dan menyangga (buffer) suhu tanah agar tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin.

Penggunaan mulsa (penutup permukaan bedengan/guludan) sangat diperlukan karena memberikan keuntungan, antara lain mengurangi laju evaporasi dari permukaan lahan sehingga menghemat penggunaan air, memperkecil fluktuasi suhu tanah, serta mengurangi tenaga dan biaya untuk pengendalian gulma. Mulsa berguna untuk melindungi permukaan tanah dari terpaan hujan, erosi, dan menjaga kelembaban, struktur, kesuburan tanah, serta menghambat pertumbuhan gulma (Ruijter and Agus, 2004).

Penyiangan merupakan suatu kegiatan mencabut gulma yang berada di antara sela-sela tanaman pertanian dan sekaligus menggemburkan tanah. Penyiangan bertujuan untuk membersihkan tanaman yang sakit, mengurangi persaingan penyerapan hara, mengurangi hambatan produksi anakan dan mengurangi persaingan penetrasi sinar matahari dan Tanaman yang ditumbuhkan harus mendapatkan semua nutrisi dan air yang diberikan oleh petani agar mampu menghasilkan secara optimal.

B. Rumusan Masalah

Pembibitan kelapa sawit di *pre nursery* merupakan tahap awal dalam menghasilkan bibit kelapa sawit yang berkualitas. Penggunaan mulsa pada pembibitan kelapa sawit di *pre nursery* selain untuk menjaga tanah dari erosi dan mempertahankan kelembapan tanah, mulsa juga dapat menekan pertumbuhan gulma di dalam polybag. Pengendalian gulma dalam polybag biasa dilakukan dengan cara menyiangi gulma. Namun, penggunaan mulsa dan penyiangan gulma yang tidak sesuai tentunya akan berpotensi merugikan baik dari segi penggunaan bahan mulsa dan tenaga penyiangan. Perlakuan beberapa ketebalan mulsa dan frekuensi penyiangan diharapkan dapat menekan pertumbuhan gulma dan efisiensi pekerjaan penyiangan. Selain itu kombinasi perlakuan tersebut diharapkan juga mampu memaksimalkan pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya interaksi antara mulsa dan penyiangan terhadap pertumbuhan gulma dan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Untuk mengetahui pengaruh ketebalan mulsa yang paling baik terhadap pertumbuhan gulma dan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
3. Untuk mengetahui penyiangan yang paling baik terhadap pertumbuhan gulma dan bibit kelapa sawit di *pre nursery*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai ketebalan mulsa dan penyiangan untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.